

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN MOTIVASI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4 REJANG LEBONG

¹Anggi Mantara, ²Jumira Warlizasusi, ³Ifnaldi
^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia
Email correspondence: anggimantara@gmail.com

Article History:

Received: 2021-07-29, Accepted: 2021-11-13, Published: 2021-12-03

Abstract

Improving the quality of the process and learning outcomes is a challenge in the implementation of education at SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Therefore, as educators, teachers really determine the quality of learning. Teachers are required to have high motivation and pedagogic competence in carrying out their duties. In general, the quality of teachers at SMA Negeri 4 Rejang Lebong as many as 71% of teachers who have attended the training have motivation and pedagogic competence which are in the high category, and 29% of teachers who have not attended the training are in the medium and low categories. The research method uses descriptive analysis method with quantitative and qualitative approaches or mixed methods. Data obtained from interviews, document analysis and questionnaires. Based on the results of the study, it was concluded that there were differences between teachers who had attended the training both in terms of motivation, pedagogic competence and learning quality. From the calculation of the regression simultaneously obtained that motivation and pedagogic competence can affect the quality of learning. Therefore, 29% of teachers who have not attended the training are expected to have the opportunity to take part in trainings to develop motivation and pedagogic competence. Meanwhile, 71% of teachers are expected to maintain their motivation and pedagogical competence in order to achieve good learning quality.

Keywords: learning quality, motivation, teacher competence, school.

Abstrak

Peningkatan mutu proses serta hasil belajar menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru sangat menentukan mutu pembelajaran. Guru dituntut memiliki motivasi dan kompetensi pedagogik yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Secara umum kualitas guru di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebanyak 71% guru yang sudah mengikuti Diklat memiliki motivasi dan Kompetensi Pedagogik yang termasuk kategori tinggi, dan 29% guru yang belum mengikuti Diklat termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau mixed methods. Data diperoleh dari wawancara, analisis dokumen serta kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada perbedaan antara guru yang telah mengikuti diklat baik dari segi motivasi, kompetensi pedagogik maupun mutu pembelajaran. Dari perhitungan regresi secara bersamaan diperoleh bahwa motivasi dan kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. Oleh karena itu sebesar 29% guru yang belum mengikuti Diklat diharapkan berkesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna mengembangkan motivasi dan kompetensi pedagogik. Sedangkan terhadap 71% guru diharapkan bisa mempertahankan motivasi dan kompetensi pedagogiknya guna mencapai mutu pembelajaran yang baik.

Kata kunci: mutu pembelajaran, motivasi, kompetensi guru, sekolah.

PENDAHULUAN

Nabi Adam A.s adalah sosok pertama yang ada di muka bumi, sejak saat inilah pendidikan dimulai. Pada masa ini pendidikan terjadi ketika adanya komunikasi antara Nabi Adam A.s dengan ALLAH SWT. Komunikasi ini terjadi karena munculnya motivasi di dalam diri Nabi Adam A.S untuk mencapai kehidupan yang bahagia serta sejahtera (Kifli, 2019). Sejalan dengan pendapat (Kustiana Arisanti, 2020) yang menyatakan bahwa komunikasi timbul berdasarkan motivasi yang ada pada diri seseorang yang selalu berusaha berkembang dan ingin menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Komunikasi adalah bagian dari proses pendidikan yang perlu didukung oleh lingkungan dan strategi yang sesuai dalam proses tranfortasi ilmu pengetahuan (Cahyono, 2020). Siswa diberi kebebasan untuk mengapresiasi dirinya, namun tetap dibatasi oleh adat-adab dan etika-etika yang ada. Keluarga/Orang tua adalah tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan. Namun karena pertimbangan efektivitas dan efisiensi, tidak semua orang tua bisa menjalankan perannya sehingga muncullah lembaga pendidikan yang tak ter'lepas dari lapangan pembina karakter- utama sebagai pendidik (Syahid & Kamaruddin, 2020). Lembaga pendidikan dikonsepsi dengan mempertimbangkan secara edukatif supaya pendidikan dapat berjalan dengan mudah, terjangkau secara ekonomi dan berhasil mencapai tujuan yang telah disetujui serta ditetapkan secara bersama-sama oleh guru, lembaga pendidikan, serta keluarga. Sebagai seorang pendidik diharapkan mempunyai norma-norma yang akan diajarkan untuk peserta didik dalam melaksanakan pendidikan. Selain itu pendidik harus berwawasan luas dan memahami materi-materi yang akan disampaikan.

Pendidikan merupakan pondasi untuk membangun karakter suatu bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa (Warlizasusi, 2017). Kemajuan sebuah negara bukan saja terletak pada hasil alam yang berada pada di dalamnya (SDA), akan tetapi hal terpenting dapat dilihat dari kualitas manusia/ Sumber daya manusianya (SDA). Sesuai dengan pendapat bahwa " Suatu bangsa yang besar akan terlihat dari kualitas dan karakter yang terdapat pada manusia itu sendiri" (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Pendidikan sebagai faktor yang paling utama dalam pembentukan karakter/pribadi manusia yang bertujuan untuk memperbaiki pola pikir masyarakat sehingga dapat terwujudnya negara kuat berlandas pengetahuan.

Sesuai dengan (Undang-Undang RI no 14, 2005) yang membahas guru serta dosen, Pasal 7 secara garis besar menerangkan bahwa pengembangan diri untuk proses pemberdayaan profesi guru dilaksanakan dengan cara de-mokratis, adil, tidak membedakan, dilakukan secara terus-menerus dan tidak mengabaikan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, serta k-ode etik guru . Selain itu berdasarkan pasal 20 guru dalam pelaksanaan tugas ke-profesionalan wajib me-ningkatkan dan me-ngembangkan kualitas akademik dan kom-petensi yang sejalan dan ber-kelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan seni .

Pada (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pasal 40 menjelaskan pendidik dan tenaga ke-pendidikan berhak mendapatkan pembinaan karir dan pengembangan kualitas, serta berhak menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan tugas. Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pendidikan prajabatan(prajab) dan dalam jabatan(daljab). Tujuan pendidikan dalam jabatan(daljab) adalah agar guru mampu mengajarkan ilmu-ilmu baru kepada siswa. Pihak-pihak sekolah diharapkan dengan penuh percaya diri mampu menghadapi perubahan-perubahan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dikelompokkan 2 macam pembinaan. Pertama su-pervisi pendidikan, ser-tifikasi, dan tugas belajar. Kedua, melalui pembinaan kesejahteraannya (Cahyana, 2010).

Menurut (Maya, 2017) guru adalah sosok yang memberi inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk mencapai cita-citanya. Salah satu kekuatan bagi siswa untuk mencapai cita-cita adalah jika guru mampu menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa. Mutu generasi muda yang merupakan generasi penerus bahwa berasal dari mutu pendidikan yang baik, serta mutu pendidikan akan baik jika mutu gurunya juga baik. Semuanya bersinergi secara bersama-sama guna mencapai mutu pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Permendikbud RI (Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019) menerangkan bahwa langkah-langkah proses belajar-mengajar di sekolah dilaksanakan secara aktif satu sama lain, memberi inspirasi, menghadirkan rasa senang, memberikan tantangan, memberikan motivasi bagi siswa untuk berperan secara aktif, serta memberikan kebebasan untuk berkreasi, mandiri berdasarkan minat dan bakatnya serta memperhatikan kondisi psikologis dan fisik siswa. Selain itu menurut (Rusman, 2017) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi komunikasi informasi.

Ada tiga variable yang menentukan mutu pembelajaran di sekolah meliputi budaya, langkah-langkah pembelajaran, kondisi nyata di sekolah . Budaya sekolah meliputi kebiasaan, nilai , slogan dan perilaku-perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan terbentuk menjadi kebiasaan yang diteruskan dari satu ang-katan ke ang-katan berikutnya. Budaya ini dipercaya akan mempengaruhi seluruh elemen yang ada di dalamnya meliputi kepala sekolah, dewan guru, staff administrasi, serta orang tua peserta didik . Budaya yang baik dan positif menjadikan elemen-elemen yang ada di sekolah terdorong untuk meningkatkan mutu sekolah, begitupun sebaliknya budaya yang tidak baik akan menjadi hambatan dalam proses meningkatkan mutu sekolah (Afifullah Nizary & Hamami, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai mutu prosese belajar-mengajar berkualitas, tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang di dalamnya memuat membahas tentang standar proses. Standar proses adalah standar yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar untuk mencapai SKL(Standar Kompetensi Lulusan) (SNP, 2005). Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kompetensi lulusan yang baik pula. Jika kompetensi lulusan baik maka mutu pendidikan akan baik .

Untuk mencapai mutu pendidikan, sekolah harus memiliki guru-guru yang bermutu yang memiliki kompetensi yang memadai sehingga bisa menjadi guru profesional seperti yang diharapkan (Priansa, 2018). Suasana proses belajar-mengajar yang kreatif, aktif, dan inovatif dapat tercipta dengan menghadirkan guru-guru yang profesional, sehingga mutu pendidikan pun bisa tercapai sesuai perkembangan zaman (Wati & Kamila, 2019).

Pada penelitian ini focus penelitiannya adalah Pengembangan Kompetensi dan Motivasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau mixed-method (Supriyati, 2015). Subjek penelitian adalah Guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong di Kabupaten Rejang Lebong. Data penelitian diperoleh dari dewan guru serta pihak-pihak yang terkait dalam upaya peningkatan motivasi dan kompetensi pedagogic guru.

Data penelitian didapat dari wawancara, analisis data, serta kuisisioner. Dikembangkan instrument dalam bentuk pedoman wawancara dan kuisisioner untuk membantu proses pengumpulan data (Duli, 2019).

Menurut (Hardani, S.Pd. & dkk, 2020) Jenis data dari penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis untuk menjelaskan variable penelitian (Syofian Siregar, 2013). Sedangkan data kualitatif dianalisis untuk memperkuat berbagai penemuan pada penelitian (Nawawi, 2012). 2 jenis data tersebut dianalisis secara berbeda untuk mendapatkan jawaban yang sama (Mustaqim, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Mutu-Pembelajaran

Menurut (Prasojo, 2016) mutu-pembelajaran adalah sasaran utama pendidikan. Mutu pembelajaran melambangkan berhasilnya sekolah untuk men-capai tujuan pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan hasil kerja sama yang baik dari proses dan hasil yang dicapai siswa dan tidak terlepas dari dukungan guru dan tenaga kependidikan. Pembelajaran yang bermutu akan tercapai jika semua pihak terkait yaitu siswa, guru, dan tenaga kependidikan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan kinerja yang maksimal. Pada su-dut pandang yang lain mutu pembelajaran terlihat dari kualiti-tas inputnya (masukan), pro-ses, serta outputnya (hasil).

Pada penelitian ini karakteristik mutu pembelajaran diukur melalui aspek pro-ses dan ha-sil. Alat ukur mutu pembelajaran segi proses menggunakan 7 pernyataan dengan skor masing-masing 1-5. Diperoleh hasil kelompok A skor antara 21 sampai 30. Pada kelompok B skor antara 14 sampai 20. Rata-rata kelompok A adalah 25,83. Perbandingan skornya adalah 73,9 % merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan rata-rata kelompok B adalah 16,25. Perbandingan skornya adalah 46,42% merupakan kategori “rendah”

Alat ukur mutu pembelajaran segi hasil menggunakan 6 pernyataan. Diperoleh hasil pada kelompok A skor antara 18 sampai 24. Pada kelompok B skor antara 10 sampai 14. Skor rata-rata kelompok A adalah 22,10. Perbandingan skornya adalah 73,68 % merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan skor rata-rata untuk kelompok B adalah 11,85. Perbandingan skornya 39,5% merupakan kategori “rendah” .

Hasil pengukuran mutu pembelajaran secara keseluruhan menggunakan 13 pernyataan. Hasil pengukuran keseluruhan mutu pembelajaran pada kelompok A skor antara 39 sampai 54 dengan skor rata-rata 47,93. Perbandingan skornya adalah 73,73% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 24 sampai 34 dengan skor rata-rata 28,10. Perbandingan skornya adalah 43,23% merupakan kategori “rendah” .

Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa dari 48 guru yang sudah mengikuti diklat menunjukkan bahwa mutu pembelajaran termasuk kategori tinggi mencapai 73,73% sedangkan 20 orang guru yang belum mengikuti diklat menunjukkan kategori rendah hanya mencapai 43,23 % Dilihat dari data ini perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran pada guru SMAN 4 Rejang Lebong terkhusus yang belum mengikuti diklat.

b. Motivasi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Menurut (Sari, 2019) Motivasi guru adalah kekuatan yang ada dalam pribadi masing-masing yang menunjukkan semangat untuk melakukan usaha yang maksimal untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai peran sebagai pendidik. Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh guru akan membuat guru mengerahkan secara maksimal potensi yang ada pada dirinya sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut (Sadik & Susilawati, 2019) dalam penelitian ini motivasi diukur berdasarkan indikator sebagai berikut :

1. Mencapai-tujuan
2. Memenuhi-standar
3. Pengembangan diri
4. Hubungan.

5. Tekun dalam pelaksanaan tugas

Alat ukur motivasi guru berdasarkan indicator pertama sebanyak 4 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 12 sampai 14 dengan rata-rata 14,92. Perbandingan skornya adalah 74,6% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan untuk kelompok B skor antara 11 sampai 15 dengan skor rata-rata 12,95. Perbandingan skornya adalah 64,75% merupakan kategori “sedang” .

Alat ukur motivasi guru berdasarkan indicator kedua sebanyak 5 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 16 sampai 24 dengan skor rata-rata 18,77. Perbandingan skornya adalah 75,08% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 11 sampai 18 dengan skor rata-rata 15,2. Perbandingan skornya adalah 60,8% merupakan kategori “sedang”

Alat ukur motivasi guru berdasarkan indicator ketiga sebanyak 5 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 16 sampai 25 dengan skor rata-rata 18,92. Perbandingan skornya adalah 75,68% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 14 sampai 20 dengan skor rata-rata 16,4. Perbandingan skornya adalah 65,6 % yang merupakan kategori “sedang”

Alat ukur motivasi guru berdasarkan indicator keempat sebanyak 5 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 16 sampai 25 dengan skor rata-rata 19,77. Perbandingan skornya adalah 79,08% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 15 sampai 20 dengan rata-rata 17,55. Perbandingan skornya adalah 70,2 % merupakan kategori “sedang”

Alat ukur motivasi guru berdasarkan indicator kelima sebanyak 6 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 18 sampai 29 dengan skor rata-rata 22,31. Perbandingan skornya 74,38% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 18 sampai 20 dengan skor rata-rata 18,25. Perbandingan skornya adalah 60,83% merupakan kategori “sedang”

Alat ukur motivasi guru secara keseluruhan terdiri dari 25 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 78 sampai 122 dengan skor rata-rata 94,69. Perbandingan skornya adalah 75,75% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan pada kelompok B skor antara 68 sampai 93 dengan skor rata-rata 80,35. Perbandingan skornya adalah 64,28 % merupakan kategori “sedang”

Perbandingan skor masing-masing indicator, pada kelompok A indikator mencapai tujuan sebesar 74,6 % , indikator upaya memenuhi standar sebesar 75,08% , indikator keinginan untuk mengembangkan diri sebesar 75,68% , indikator membina hubungan dengan orang lain 79,08% , dan ketekunan dalam melaksanakan tugas sebesar 74,38% . Sedangkan pada kelompok B indikator mencapai tujuan sebesar 64,75 % , indikator upaya memenuhi standar sebesar 60,08% , indicator keinginan untuk mengembangkan diri sebesar 65,6% , indikator membina hubungan dengan orang lain 70,22% , dan ketekunan dalam melaksanakan tugas sebesar 60,83%.

Berdasarkan penemuan-penemuan di atas menjelaskan bahwa motivasi guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong pada kelompok A yaitu guru-guru yang sudah mengikuti Diklat terlihat sudah baik terkait dengan pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengembangan diri serta pembinaan hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah atau pun sekitar. Namun perlu ditingkatkan pada kelompok B yaitu guru-guru yang belum pernah mengikuti Diklat, guru-guru kelompok ini sudah baik dalam melaksanakan hubungan baik dengan masyarakat sekolah ataupun sekitar, hanya saja dikarenakan belum mengikuti diklat ada beberapa poin yang harus ditingkatkan. Peningkatan motivasi guru berdasarkan pelaksanaan tugas dengan cara membangkitkan semangat para guru untuk melaksanakan tugasnya secara tekun agar tercapai tujuan yang diinginkan Peningkatan motivasi berdasarkan pengembangan diri dengan cara memberikan semangat untuk

peningkatan kualitas serta kompetensi dan jenjang karir sebagai pendidik (Fachmi et al., 2021).

Gambaran umum tentang motivasi guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong menunjukkan bahwa motivasi guru sudah baik pada kelompok A dan perlu ditingkatkan pada kelompok B bagi guru yang belum mengikuti Diklat. Sebesar 29% guru yang belum mengikuti Diklat pada Indikator Mutu pembelajar baik proses maupun hasil menunjukkan kategori rendah. Sedangkan untuk indicator motivasi termasuk dalam kategori sedang. Sebesar 71 % guru yang sudah mengikuti Diklat pada indicator mutu pembelajaran dan motivasi termasuk kategori tinggi.

c. Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Kompetensi guru adalah elemen penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Setiap guru wajib memiliki kompetensi dan memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik dalam kemahariran ber-fikir (Zaki et al., 2021). Kompetensi guru adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang akan tergambar melalui tindakan dan pemikiran. Kompetensi guru merupakan syarat seorang guru dikatakan bisa melaksanakan tugasnya dan mampu membina siswa dalam mencapai tujuannya (Agustiani et al., 2020).

Kompetensi yang dilihat dari penelitian ini adalah kompetensi pedagogic. Alat ukur kompetensi pedagogic menggunakan 8 pernyataan. Pada kelompok A skor antara 26 sampai 36 dengan skor rata-rata 30,46. Perbandingan skornya adalah 76,14% merupakan kategori “tinggi”. Sedangkan kelompok B skor antara 17 sampai 21 dengan skor rata-rata 19,15. Perbandingan skornya adalah 47,88 % merupakan “sedang”

Disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong untuk kelompok A sudah baik. Sedangkan untuk kelompok B relatif masih rendah. Kompetensi pedagogic adalah kecakapan guru untuk mengelola proses belajar-mengajar yang terdiri dari pemahaman, rencana dan pelaksanaan proses belajar-mengajar, evaluasi, serta pengayaan.

d. Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pembelajaran

Penggunaan analisis secara kuantitatif dibantu oleh aplikasi SPSS 17 (Siregar, 2017). Untuk pengujian beda antara variable-variable kelompok A(guru sudah mengikuti diklat) dan kelompok B (guru belum mengikuti diklat). Berikut disajikan hasil analisisnya :

1. Pengaruh Motivasi Terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil SPSS menggunakan analisis regresi linear sederhana (Harlan, 2018) diperoleh besarnya nilai korelasi/hubungan $R = 0,83$. Koefisien determinasi (R^2) = 0,689 menjelaskan pengaruh variable bebas (Motivasi) terhadap variable terikat (Mutu Pembelajaran) = 68,9% . Dari output diketahui nilai F hitung = 146.375 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 , maka disimpulkan ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

2. Pengaruh Kompetensi-Pedagogik Terhadap Mutu Pembelajaran.

Hasil SPSS menggunakan analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai korelasi/hubungan $R = 0,97$. Koefisien determinasi (R^2) = 0,942 menjelaskan pengaruh variable bebas (Kompetensi Pedagogik) terhadap variable terikat (Mutu Pembelajaran) = 94,2%. Dari output nilai F hitung = 1081.548 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi

Hasil SPSS menggunakan analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai korelasi/hubungan $R = 0,817$. Koefisien determinasi (R^2) = 0,667 menjelaskan pengaruh variable bebas (Kompetensi Pedagogik) terhadap variable terikat (Motivasi) = 66,7%. Dari output nilai F hitung = 132.479 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

4. Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Mutu Pembelajaran.

Hasil SPSS menggunakan analisis regresi linear ganda diperoleh nilai korelasi/hubungan $R = 0,973$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,947 menjelaskan pengaruh variable bebas (Motivasi dan Kompetensi Pedagogik) terhadap variable terikat (Mutu Pembelajaran) = 94,7%. Dari output nilai F hitung = 576.279 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

5. Pengembangan-Motivasi,dan Kompetensi,Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Salah satu elemen terpenting dalam terlaksananya proses belajar-mengajar adalah guru. Pada hakikatnya keberhasilan pendidikan berada ditangan guru, karena guru merupakan garda terdepan proses pendidikan. Mutu pembelajaran bergantung terhadap eksistensi guru sebagai pendidik. Melalui kekuatan motivasi dan penguasaan kompetensi guru merupakan cara untuk mempertahankan eksistensinya (Rindjin, 2007).

Jika kita meningkatkan motivasi dan kompetensi guru maka mutu pembelajaranpun dapat ditingkatkan. Diperlukan strategi untuk mengembangkan motivasi dan kompetensi guru. Berikut dijelaskan upaya untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi yaitu menurut guru', kepala sekolah, pengawas, sekolah, dan pembina pendidikan,di Sekolah.

a. Pengembangan Motivasi Guru

Upaya peningkatan motivasi guru adalah upaya,internal,untuk menumbuhkan keyakinan'tentang peran penting dan eksistensi'guru. Diperoleh informasi berikut dalam wawancara:

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan motivasi guru yang pertama adalah adanya kesadaran diri sendiri atau faktor internal yang dimiliki guru. Guru harus menyadari bahwa mengajar dan mendidik anak-anak adalah salah satu amal jariyah yang akan membawa kebaikan baik di dunia sampai akhirat. Sehingga sebagai guru kita kan ikhlas menjalankan pekerjaan. Disisi lain sebagai guru menanggung beban moral'untuk menciptakan karakter'siswa yang sesuai,dengan'tujuan pendidikan.

Selain factor internal, peningkatan motivasi guru harus juga didukung oleh faktor eksternal seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan Pembina sekolah. Didapat informasi melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah membimbing dan memberi pemahaman tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar. Kemudian kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada guru untuk menyelesaikan masalah baik itu secara pribadi maupun kelompok.
2. Kepala sekolah memberikan,tugas,dan.tanggung-jawab sesuai'dengan`kemampuan yang dimiliki. Tugas yang menantang bisa digunakan untuk memacu motivasi guru.
3. Kepala sekolah bisa meningkatkan motivasi guru melalui penilaian kinerja, setelah itu memberikan umpan balik. Prinsip *reward* and *punishment* bisa digunakan.

Pengawas sekolah juga berpotensi untuk meningkatkan motivasi guru. Didapat informasi melalui wawancara yaitu:

1. Sebagai pengawas untuk meningkatkan motivasi guru dapat dilakukan dengan cara membantu guru apabila mengalami masalah, memberikan semangat agar lebih giat bekerja.
2. Sebagai pengawas untuk meningkatkan motivasi guru melalui penilaian kinerja secara objektif dan pemberian umpan balik berupa informasi tentang kelebihan dan kekurangan kepada guru yang bersangkutan.

Pihak yang turut andil dalam meningkatkan Motivasi guru sekolah adalah melalui Dinas Pendidikan, khususnya ditingkat Provinsi melalui cabang dinas wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Didapat informasi melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Program Diklat
2. Penghargaan guru berprestasi
3. Memberikan dorongan kepada pengawas sekolah untuk melakukan pembinaan di sekolah dan ikut serta memfasilitasi kegiatan tersebut
4. Bagi guru berprestasi diberikan peluang untuk pengembangan karir/promosi jabatan
b. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru untuk melaksanakan proses belajar-mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Didapat informasi melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan MGMP baik tingkat Provinsi, Kabupaten, atau sesama rekan kerja di sekolah
2. Workshop
3. Diklat
4. Seminar
5. Kegiatan ilmiah atau kegiatan lain yang mendukung

Kepala sekolah sebagai pimpinan dapat mendorong peningkatan kompetensi pedagogic. Melalui wawancara diperoleh informasi mengenai peningkatan kompetensi pedagogic yaitu:

1. Kepala sekolah mengutus guru ikut serta dalam kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar.
2. Kepala sekolah dapat mengundang narasumber yang kompeten untuk mengisi acara pertemuan di sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru.
3. Memberikan semangat kepada guru untuk melanjutkan studinya atau pun memberikan beasiswa serta memfasilitasinya.
4. Melakukan kunjungan ke-sekolah lain yang lebih maju.
5. Berusaha melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang proses pembelajaran.
6. Memberikan *reward* kepada guru berprestasi.

Pengawas sekolah sebagai supervisor sekolah dapat mendorong peningkatan kompetensi pedagogic. Melalui wawancara didapat informasi yaitu:

1. Pengawas melakukan supervisi secara teratur.
2. Memerdayakan MGMP sebagai wadah pertukaran ilmu pengetahuan.
3. Mengadakan pelatihan untuk peningkatan penguasaan materi.
4. Pengawas memberikan pemahaman tentang kode etik guru.
5. Pengawas melakukan pembinaan disiplin, percaya diri dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu melalui Cabang dinas yang berada di kabupaten Rejang Lebong dan pemerintah kabupaten rejang lebong melalui dinas pendidikan kabupaten rejang lebong mempunyai peran untuk peningkatan kompetensi pedagogic. Melalui wawancara didapat informasi yaitu :

1. Cabdin berusaha memfasilitasi kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, *lesson study*, diklat

2. Cabdin melalui pengawas sekolah memfasilitasi pembinaan dan meningkatkan kualitas pembinaan

Secara keseluruhan dapat disimpulkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik terdapat dua factor pendukung yaitu factor internal dan eksternal. Factor internal dapat dikembangkan dengan belajar secara mandiri sedangkan factor eksternal yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, serta lembaga dalam bentuk fasilitas kegiatan-kegiatan keilmuan.

c. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Guru

Penjelasan sebelumnya mengatakan bahwa salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan mengikuti diklat.

Guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong Rejang Lebong sebesar 71% guru sudah mengikuti Diklat dan 29% yang belum mengikuti Diklat. Didapat informasi melalui wawancara guru yang pernah mengikuti Diklat yaitu sebagai berikut:

1. Menambah kemampuan ataupun keterampilan mengenai strategi, teknik, serta metode baru dalam proses pembelajaran
2. Umumnya materi diklat yang disampaikan sesuai dengan bidang masing-masing.

Persoalan yang terjadi pada SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebanyak 71% guru sudah mengikuti diklat, dan 29% guru belum-mengikuti Diklat. Wawancara memperlihatkan bahwa guru yang sudah mengikuti-diklat lebih baik dari pada yang tidak mengikuti diklat dari segi mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Berdasarkan data yang ditemukan ada beberapa kesulitan yang dilalui guru yang tidak ikut diklat dalam ketercapaian mutu proses dan hasil pembelajaran.

1. Terdapat kesulitan dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa
2. Kesulitan dalam menyajikan materi-materi yang dianggap sulit
3. Kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakannya diklat guru adalah untuk menghasilkan guru yang bermutu yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan narasi bahwa seiring waktu tugas guru terus bertambah, sehingga perlu dilakukan *update* wawasan, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan profesi yang berkelanjutan. Menjawab kebutuhan tersebut terdapat beragam diklat sebagai berikut:

1. Pelatihan di sekolah
2. Program magang
3. Kemitraan sekolah
4. PJJ (pembelajaran jarak jauh) bisa dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet tanpa harus hadir langsung pada kegiatan. Apalagi disaat pandemik seperti ini. Cara ini merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien.
5. Pelatihan di LPMP atau lembaga lain yang diberi wewenang.
6. Kursus di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Motivasi guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebesar 71% termasuk kategori tinggi, dalam artian guru-guru di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sudah memiliki Motivasi dan Kompetensi Pedagogik yang Baik dan perlu dipertahankan seiring dengan perkembangan mutu pendidikan. Sedangkan sebesar 29% termasuk dalam kategori sedang dan rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi sesuai dengan indikator-indikatornya.

2. Kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebesar 71% termasuk kategori tinggi dalam arti perlu dipertahankan untuk menghadapi perkembangan mutu pembelajaran. Sedangkan sebesar 29% termasuk kategori sedang dan rendah yang masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis-menunjukkan terdapat hubungan/pengaruh positif antara kompetensi-pedagogik guru, dengan mutu pembelajaran.
3. Hasil analisis memperlihatkan ada perbedaan antara kelompok guru yang mengikuti diklat dengan kelompok guru yang belum mengikuti diklat dari segi motivasi kompetensi dan mutu pembelajaran.
4. Pengembangan motivasi dilakukan baik secara internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Taqfir*.
<https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Agustiani, E. D., Rustaman, N., & Wulan, A. R. (2020). Elementary School Teachers' Scientific Competence and Their Teaching Experiences. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.328>
- Cahyana, A. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.434>
- Cahyono, A. D. (2020). Membangun Komunikasi Efektif dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran. *Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Otomotif Dan Elektronika*.
- Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. In *Deepublish Publisher*.
- Fachmi, M., Mustafa, M., & Ngandoh, A. M. (2021). The Role of Motivation and Professional Competence in Improving Teacher Performance. *Journal of Digital Learning and Education*. <https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.14>
- Hardani, S.Pd., M. S., & dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Editor*.
- Harlan, J. (2018). Analisis Regresi Linear. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Kifli, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>
- Kustiana Arisanti. (2020). Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>
- Maya, R. (2017). Pengertian Guru. In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*.
- Nawawi, I. (2012). Metoda Penelitian Kualitatif. In *CV Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta*.
- Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Hilos Tensados (2019).
- Prasojo, L. D. (2016). Maajemen Mutu Pendidikan. In *UNY Press*.
- Priansa, D. J. (2018). Kinerja dan profesionalisme guru. *Bandung: Alfabeta*.
- Rindjin, K. (2007). Peningkatan Profesionalisme Guru. *Undiksha*.
- Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. In *PT Kharisma Putra Utama*.
- Sadik, & Susilawati, E. (2019). Motivasi Berprestasi Guru Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri di Kecamatan Martapura Kota

- Kabupaten Banjar. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.991>
- Sari, H. P. (2019). PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI KERJA DAN INSENTIF TERHADAP KINERJA GURU SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21009/pip.331.8>
- Siregar, S. (2017). Statistika parametrik untuk penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. In *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.
- SNP. (2005). PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. In *Evaluation*.
- Supriyati. (2015). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). *Widyaiswara BDK*.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.148>
- Syofian Siregar. (2013). Statistika parametrik untuk penelitian kuantitatif. In *Bumi aksara*.
- Undang-Undang RI no 14. (2005). UU no 14 tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003).
- Warlizasusi, J. (2017). Reformasi Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.243>
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Zaki, F., Ahmad, A., & Othman, N. (2021). Kompetensi Guru dalam Penerapan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi dalam Pengajaran Pendidikan Sejarah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*.
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.632>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. In *CV Pustaka Setia*.